

**SASTRA DAERAH BUGIS DAN MAKASSAR  
SEBAGAI KEKUATAN KULTURAL  
DALAM MEMBANGUN BUDAYA BANGSA INDONESIA  
(*Local Literatures of Bugis and Makassar as Cultural Power  
in Building Indonesian Culture*)**

**Besse Darmawati**

Universitas Negeri Makassar/Balai Bahasa Sulawesi Selatan  
Jalan Bonto Langkasa, Kampus Gunung Sari Makassar, Indonesia  
Ponsel: 085397727200, Pos el: [bessedarmawaty@gmail.com](mailto:bessedarmawaty@gmail.com)

**Abstrak**

Sastra daerah sebagai pelestari dan pengukuh budaya bangsa merupakan salah satu kekuatan kultural dalam membangun budaya bangsa Indonesia. Eksistensi sastra tidak dapat dipisahkan dengan masalah kultur yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia yang berbudaya. Hadirnya sastra daerah di tanah air menunjukkan kekuatan budaya bangsa yang kokoh, bukan sebaliknya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep budaya yang terkandung dalam sastra Bugis dan Makassar dalam membangun budaya bangsa Indonesia. Dalam mengurai tujuan tersebut, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi. Data diperoleh dari beberapa literatur Bugis dan Makassar berupa ungkapan, pesan, atau wasiat. Hasil analisis memperlihatkan bahwa sastra Bugis dan Makassar sarat dengan berbagai konsep budaya yang sangat potensial dirujuk dalam membangun karakter manusia dengan baik. Konsep-konsep yang ditawarkan berupa (1) membangun sifat kehati-hatian, (2) menanamkan sifat kejujuran, (3) menanamkan sifat kesetiakawanan, dan (4) membangun etos kerja yang tinggi. Konsep-konsep tersebut merupakan kekuatan kultural masyarakat Bugis dan Makassar yang sangat bermanfaat dalam membangun budaya bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** sastra Bugis, sastra Makassar, dan konsep budaya.

**Abstract**

*Local literature as preserver and builder of nation culture is one of cultural powers in developing the nation culture of Indonesia. The existence of literature cannot be separated by cultural issues which relate to the life of cultured human. The present of local literature shows the greatness of nation cultural power. Due to the issue, this research aims to describe the concepts of literature in developing the nation culture of Indonesia. In describing it, the writer applies descriptive-qualitative research method through sociology approach. Data are from Bugis and Makassar literatures like expressions, messages, or advices. The research result shows that literature of Bugis and Makassar are loaded with cultural concepts which are potentially referred in developing human characters well. The concepts offered are (1) build a precautionary nature, (2) instilling the nature of honesty, (3) instilling the nature of*

*solidarity, dan (4) build a work ethic. The concepts are cultural power for the society of Bugis and Makassar which are valuable in developing the nation culture of Indonesia.*

**Keywords:** *Bugis literature, Makassar literature, and cultural concept.*

## **PENDAHULUAN**

Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya karena sastra merupakan gambaran dari masyarakat pemilik atau pendukungnya. Oleh Karena itu, sastra pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan masalah kultural yang berkaitan langsung dengan manusia dan kemanusiaan. Di tengah keberagaman budaya, sastra sesungguhnya semakin memperlihatkan potensinya sebagai sebuah kekuatan kultural yang patut diperhitungkan dalam mencari dan membangun budaya suatu bangsa. Hal ini dapat dilihat dari eksistensinya sebagai cerminan watak, keperibadian, dan konsep-konsep tentang sesuatu atau yang lazim disebut pandangan dunia (*world view*) sebuah komunitas tertentu. De Bonald dalam Wellek (1990: 110) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Dengan demikian, sastra tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat tempat sastra tersebut lahir dan berkembang.

Melalui kandungan sastra pula, dapat dikenali dengan jelas seluruh aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan, termasuk hal yang dianggap bernilai, hal yang dianggap tabu, hal yang dapat menurunkan martabat, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan pembangunan budaya bangsa, kandungan sastra mengarah pada pembentukan karakter bangsa yang diawali dengan tumbuhnya sikap dan perilaku orang perorang yang dapat mendorong atau menopang kukuhnya ciri khas sebuah bangsa. Oleh sebab itu, sastra sebagai salah satu aset budaya memiliki peran dalam membangun budaya bangsa Indonesia. Adapun peran sastra secara umum dapat berfungsi sebagai media hiburan, media pendidikan, pengukuh nilai, dan pelestari budaya (Hakim, 2008; Darmawati, 2009).

Berkenaan dengan hal tersebut, analisis terhadap karya sastra sebagai salah satu media pembangun dan pengukuh budaya yang berawal dari pembentukan karakter perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh, termasuk sastra daerah.

Menurut Hakim (2007: 238), sastra daerah berfungsi sebagai sumber nilai sekaligus merupakan pola tingkah laku bagi masyarakat pendukungnya pada zamannya. Walaupun mempunyai warisan dari masa lalu, nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra daerah tetap eksis, bersifat universal, dan bergerak dinamis. Lebih lanjut, sastra daerah merupakan aset budaya daerah sekaligus pemer kaya budaya bangsa (Darmawati dan Hakim, 2014: 446). Dalam hal ini, penulis akan membahas tentang karya sastra Bugis dan Makassar, dua sumber sastra daerah yang bersifat mayor di Sulawesi Selatan, Indonesia.

Selain fungsinya sebagai kekayaan budaya di daerah, sastra daerah juga menjadi kekuatan kultural bangsa Indonesia, sehingga menjadi ciri pembeda dengan negara-negara lain. Dengan demikian, kehadiran sastra Bugis dan Makassar di tengah-tengah kebudayaan bangsa Indonesia yang bersifat nasional tidak dapat dinafikan dan membedakannya dengan negara lain yang kaya dengan berbagai budaya daerah. Sastra Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan turut memegang peranan dalam pembangunan budaya masyarakat Bugis dan Makassar pada khususnya dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya.

Terkait dengan sastra sebagai pembangun budaya bangsa, masalah yang paling mendasar dan yang perlu dipahami adalah kontribusi yang dimiliki oleh sastra daerah, khususnya sastra Bugis dan Makassar, dalam membentuk karakter insan Indonesia sekaligus membangun budaya bangsa Indonesia serta konsep-konsep yang ditawarkannya. Dengan keterbatasan ruang dan waktu, kontribusi yang begitu luas tidak memungkinkan penulis membahasnya satu persatu, sehingga memandang perlu untuk membatasi cakupan pembahasan pada konsep budaya yang terdapat dalam sastra Bugis dan Makassar. Penulis akan fokus pada kedua sastra daerah tersebut dalam rangka membentuk karakter insan Indonesia yang bermoral dan berkualitas.

Adapun pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah “konsep budaya apa sajakah yang terkandung dalam sastra Bugis dan Makassar dalam membangun budaya bangsa Indonesia?” Pertanyaan tersebut akan dikaji lebih mendalam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep budaya yang terkandung

dalam sastra Bugis dan Makassar dalam rangka membangun budaya bangsa Indonesia.

## LANDASAN TEORI

Dewasa ini pembentukan karakter selalu didengung-dengungkan di media, namun terkadang sebatas dengungan saja. Hal tersebut bukan tanggung jawab pemerintah semata, melainkan seluruh unsur masyarakat (*stakeholder*). Berlakunya kurikulum 2013 yang menitikberatkan hasil pendidikan pada ajaran moral dan pola tingkah laku yang baik bagi siswa merupakan salah satu wujud pembentukan karakter melalui pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting karena identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan manusia. Karakter adalah watak mulia yang dipelihara oleh setiap orang dan cara hidup seseorang tidak akan lepas dari karakter dasar yang dimilikinya (Endraswara, 2013: 1—2).

Terkait dengan pembentukan karakter, sejak dahulu sastra hadir dan dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pembentukan karakter melalui pesan atau amanatnya. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan ajaran moral kepada anak cucu kita agar mereka dapat menghayati arti hidup dan kehidupan sesuai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Karya sastra pada dasarnya merupakan salah satu komponen yang dapat membangun kehidupan manusia yang lebih manusiawi dan berkarakter, sehingga selalu dipandang penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra begitu banyak ragamnya didukung dengan sumber lahirnya setiap karya dari berbagai daerah di seluruh tanah air. Sastra daerah bukan hanya sebagai budaya lokal, melainkan satu di antara mata rantai yang membingkai kebudayaan nasional. Hampir semua hal yang terkait dengan suatu komunitas tergambar dalam karya sastranya (Darmawati, 2011: 212).

Sejalan dengan hal tersebut, karya sastra daerah Bugis dan Makassar sebagai produk masyarakat Bugis dan Makassar menggambarkan komunitas masyarakat bersangkutan sekaligus pelestari budaya Bugis dan Makassar. Sastra daerah Bugis dan Makassar melalui bahasa yang indah dan padat makna merupakan salah satu

media penanaman ajaran moral yang berujung pada pembentukan pola tingkah laku masyarakat Bugis dan Makassar itu sendiri. Dalam karya tersebut terdapat berbagai konsep hidup manusia yang selaras dengan pembangunan budaya bangsa secara nasional, meskipun budaya daerah bersifat dinamis dan dialektis. Budaya bersifat dinamis berarti harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat labil, sedangkan budaya bersifat dialektis berarti bahwa di dalam budaya terdapat aspek-aspek lokatif atau kedaerahan yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain (Endraswara, 2012: 1). Dengan demikian, ihwal karakter menjadi sesuatu yang amat penting karena ia menjadi tonggak berdirinya budaya sebuah bangsa, budaya yang dinamis dan dialektis, kemudian menyatu dalam budaya sebuah bangsa. Konsep budaya bangsa tersebut salah satunya bersumber dari karya sastra.

Mengingat keanekaragaman sastra di tanah air ini diperkaya dari karya sastra daerah, maka sastra daerah sejatinya menjadi akar pembangun budaya bangsa di daerah yang bersangkutan. Ibarat sebuah pohon, akar yang kuat akan membentuk pohon yang kuat pula. Dari pandangan tersebut dapat dianalogikan bahwa sastra daerah menjadi sumber kekuatan budaya atau kultural yang paling kuat. Sebagai kekuatan kultural bangsa, sastra daerah kaya dengan kerifan lokalnya. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Endraswara, 2013: 76).

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi. Secara singkat, Gay, L.R. (2006: 159) menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menginvestigasi masalah dan isu dalam penelitian, sedangkan penelitian kualitatif itu sendiri menurut Emzir dalam Creswell (2014: 2) adalah penelitian yang menitikberatkan analisisnya pada gambaran yang kompleks dan holistik untuk mengajak pembaca ke dalam dimensi masalah dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya. Sugiyono (2017: 8) menyatakan pula bahwa

penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Dengan mengedepankan konsep sastra dalam membangun budaya bangsa, sastra sedapat mungkin menjadi dasar berpijak melalui pembangunan karakter masyarakat pemilik karya sastra yang bersangkutan. Sastra adalah karya yang utuh, di antara unsur-unsurnya saling terkait dan berhubungan erat. Tiap unsur tidak memiliki makna tersendiri, tetapi ditentukan oleh kaitan antar unsur-unsur yang ada di dalamnya. Antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya memiliki koherensi yang kuat dan salah satu unsur yang dimaksud adalah masyarakat pemilik sastra yang bersangkutan (Luxemburg, dkk., 1984; Hawkes dalam Pradopo, 2007).

Mengingat penelitian ini menitikberatkan kajian pada koherensi karya sastra dengan masyarakat pemilik atau pendukungnya, pendekatan sosiologi sastra dipandang tepat untuk mengungkap hal tersebut. Menurut Grebstein dalam Darmawati (2009: 15), hal mendasar yang harus diingat dalam pendekatan sosiologi sastra bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik yang dari faktor sosial dan kultural. Endraswara (2013: 77) juga menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Hal ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, peran sastra terhadap kehidupan sosial masyarakat sangat penting untuk diketahui bersama.

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan, pesan, atau wasiat Bugis dan Makassar yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, antara lain: (1) Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis (Rahim, 1985); (2) Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan (Sikki, dkk., (1991); dan (3) Puisi-puisi Makassar (Sikki dan Nasruddin, 1995). Data tersebut dikumpul, diseleksi, dan ditetapkan melalui teknik studi pustaka (*library study*), kemudian mengaitkannya dengan kondisi kehidupan sosial melalui studi lapangan (*field study*). Sebagai sebuah penelitian yang komprehensif, setidaknya ditemukan peran sastra Bugis dan Makassar dalam

membangun budaya bangsa di tanah air sebagai sesuatu yang baru dan membedakannya dengan literatur-literatur lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra dianggap penting bukan karena kedudukannya sebagai kekayaan budaya lokal, melainkan merupakan satu di antara mata rantai yang membingkai kebudayaan suatu bangsa. Hampir semua hal yang terkait dengan suatu komunitas tergambar dalam karya sastra masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dimungkinkan karena sastra dibangun berdasarkan fondasi konsep yang bersifat universal. Pembentukan karakter manusia semakin penting karena mereka menghadapi tantangan yang semakin berat dan beragam di era global. Berikut ini akan dipaparkan berbagai konsep yang ditawarkan oleh sastra dalam bidang kehidupan manusia, dalam hal ini sastra daerah Bugis dan Makassar, sebagai berikut.

### 1) Membangun Sikap Hati-hati

Dalam bahasa dan budaya Bugis, hati-hati disebut *akkaritutu*, sedangkan dalam bahasa dan budaya Makassar disebut *tutu*. Dalam ungkapan yang sangat umum disebut *ia tutu ia upak, ia pasayu ia cilaka* ‘yang berhati-hati akan beruntung/berbahagia, yang lalai akan celaka.’ Hati-hati dalam segala hal merupakan tindakan yang amat penting sebab munculnya musibah biasanya disebabkan oleh terabaikannya faktor kehati-hatian atau tanpa melalui pertimbangan yang matang. Itulah sebabnya orang-orang tua terdahulu kita selalu mengingatkan anak cucunya agar lebih berhati-hati dalam setiap tuturan dan tindakan.

Berkenaan dengan tuturan dan tindakan manusia, mulut laksana mata tombak yang bermata dua. Artinya, dengan mulut seseorang memperoleh keberuntungan, tetapi dengan mulut pula seseorang akan binasa. Bagi masyarakat Bugis dan Makassar, sifat kehati-hatian dalam bertutur dan bertindak menjadi prioritas dan diperlukan kearifan untuk mendeteksi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh tuturan atau tindakan tersebut. Perhatikan teks berikut ini.

*Tutu laloko ri kana,  
ingakko ri panggaukang,*

*kodi gauknu, kodi todong balasakna.*  
'Waspadalah bertutur,  
hati-hatilah bertindak,  
jelek tingkahmu, jelek pula akibatnya.'

(Hakim, 2007)

Kandungan teks tersebut sangat jelas menganjurkan kehati-hatian dalam bertutur dan bertindak. Akibat tuturan dan tindakan sangat bergantung pada kategorinya, yaitu baik atau buruk. Jika baik, akibatnya pun baik, tetapi jika jelek, balasannya pun akan jelek. Dalam *pappasang* yang lain dikatakan pula bahwa,

*Kalitutui lilanu ka antu lilaya tarangangi na sauléa.*  
'Pelihara lidahmu sebab lidah lebih tajam daripada sembilu.'

(Sikki dan Nasruddin, 1995)

Sembilu hanya melukai tubuh, sedangkan kata-kata melukai hati atau jiwa. Tubuh yang luka masih dapat disembuhkan dengan obat, tetapi hati yang luka belum tentu dapat disembuhkan, bahkan terkadang tidak ada kesembuhan untuknya. Oleh karena itu, lidah dan tingkah laku harus terjaga dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, khususnya bagi mereka yang selalu hadir dalam kehidupan sosial sehari-hari kita.

Ketiga pesan yang telah dijelaskan tersebut pada dasarnya mengingatkan kepada manusia untuk menanamkan sikap hati-hati dalam diri pribadi, baik dalam bertutur maupun dalam bertindak. Sikap hati-hati tidaklah ditanam semata dalam jiwa manusia sejak usia dini secara individu, tetapi justru ditumbuhkembangkan seiring dengan tumbuh kembangnya manusia selaku makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari lingkungan atau kelompok masyarakat. Membangun sikap kehati-hatian sebagaimana dijelaskan dalam karya sastra tersebut dalam fakta dan perkembangannya mencerminkan sikap masyarakat Bugis dan Makassar yang selalu mempertimbangkan banyak hal dan penuh hati-hati dalam bertutur dan bertindak.

## 2) Menanamkan sikap Kejujuran

Kata *Lempu* (Bugis) atau *Lambusuk* (Makassar) berarti jujur, merupakan salah satu pilar utama dalam kebudayaan Bugis dan Makassar. Kejujuran itu pada dasarnya

ada tiga macam, yaitu jujur kepada Sang Pencipta (*lempu ri Puang Mappancajie*), jujur kepada sesama manusia (*lempu ri padatta rupa tau*), dan jujur terhadap diri sendiri (*lempu ri watakkaleta*). Ketiga bentuk kejujuran ini harus berjalan seiring dan seirama. Kejujuran harus tampak pada sikap hidup sehari-hari dan kepada semua orang. Sikap jujur selalu berbarengan dengan sikap adil. Keduanya saling berkaitan dan saling menentukan satu dengan yang lain. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Lambusuka allé dongkokang,  
déléka allé padomang,  
na nusalamak, lalang paklalangannu.*  
'Jujur jadikan kendaraan,  
adil sebagai pedoman,  
maka engkau akan selamat di dalam perjalananmu.'

(Sikki dan Nasruddin, 1995)

Pesan tersebut menggambarkan perintah untuk berbuat jujur terhadap Yang Mahaagung, sebuah pesan yang menitikberatkan gambaran kejujuran kepada Sang Pencipta (*lempu ri Puang Mappancajie*). Jujur kepada Sang Pencipta merupakan puncak kejujuran yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini hanya bisa dibuktikan dalam bentuk pola tingkah laku, bukan dengan slogan kosong dan ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Kejujuran harus ditegakkan di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Selain sikap jujur, pemantapan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu dilakukan. Harus diyakini bahwa hal-hal yang dilakukan tidak akan luput dari pengintaian Sang Khalik. Keyakinan ini perlu mengilhami seluruh aktivitas keseharian manusia, sehingga benar-benar terkontrol dan terkendali serta tetap dalam bingkai kasih-Nya.

Sebaliknya, manusia yang tidak memiliki sikap kejujuran akan terhindar dari rida Sang Pencipta. Orang-orang yang masuk dalam kategori tidak jujur biasanya selalu berbohong, tidak menepati janji, bahkan terkadang menggampangkan diri untuk bersumpah. Alhasil, mereka termakan sendiri oleh sumpahnya dan menemui ajalnya dengan sia-sia. Perhatikan kutipan ungkapan berikut ini

*Ènngerakko taro ada,  
ninikko tanro alé,  
maté bawang ammo.*  
'Engkau harus menepati janji,

menghindari sumpah,  
agar tidak mati sia-sia.’

(Palippui, 2005)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak semata-mata dituntut untuk jujur kepada Sang Pencipta (*lempu ri Puang Mappancajie*), tetapi juga kepada sesama manusia (*lempu ri padatta rupa tau*). Namun, manusia yang memiliki sikap jujur kepada Sang Pencipta (*lempu ri Puang Mappancajie*) pada dasarnya telah menerapkan sikap jujur kepada sesama manusia (*lempu ri padatta rupa tau*). Menanamkan sikap jujur kepada sesama manusia (*lempu ri padatta rupa tau*) merupakan fondasi hidup dalam masyarakat, dalam hal ini, manusia sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang membutuhkan kejujuran untuk memperoleh kepercayaan terhadap sesama. Kebutuhan manusia untuk saling percaya antara satu dengan yang lain berdasar pada sikap jujur terhadap sesamanya (*lempu ri padatta rupa tau*).

Terlepas dari kejujuran yang melahirkan sikap saling percaya, kejujuran (*kalambusang*) dan keadilan (*kaadelang*) juga menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana tersurat dalam pesan tersebut. Nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang terabaikan akan memunculkan persoalan baru di kalangan masyarakat yang mengarah kepada hancurnya sendi-sendi kehidupan masyarakat secara umum. Keharmonisan dalam masyarakat akan hancur berantakan seketika jika aspek kejujuran dan keadilan tidak terindahkan lagi. Sebaliknya, kehidupan sosial masyarakat akan terasa damai jika selalu berada dalam bingkai kejujuran, sebagaimana tersurat dalam ungkapan berikut.

*Iyya teppaja risappa  
tottonngé batang lamé  
natosiyawaru.*  
‘Yang selalu dicari  
orang jujur,  
penuh kedamaian.’

(Palippui, 2005)

Dalam pesan lain diamanatkan pula pentingnya memegang teguh kejujuran sebagai modal hidup secara pribadi. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik atau

buruknya seseorang atau beradab dan tidak beradabnya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran yang dimilikinya dan bersifat melekat dalam diri pribadi sebagai sebuah karakter. Perhatikan kutipan berikut.

*Naiya ponna lempuk é tellu mpuwangenngi:  
Séuwana, iyapa napoadai, kadopi molai.  
Maduwanna, iyapa napogauk i kadopi léwurui, ri munripi taué.  
Matellunna, tennaénrékié waramparang ripalolo,  
tennassakkarenngi ada-ada maddiolona.*  
‘Ada tiga macam pangkal kejujuran, yaitu:  
Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya.  
Kedua, dilakukannya bila mampu menanggung risikonya.  
Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal  
terhadap kata-kata yang pernah diucapkannya.

(Palippui, 1992)

Seseorang yang memiliki sikap jujur terhadap diri sendiri (*lempu ri watakkaleta*) sebagaimana tercermin dalam pesan tersebut di atas pada dasarnya mengedepankan tiga hal, yaitu (1) adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, (2) kemampuan menanggung segala risiko terhadap hal-hal yang dilakukannya, serta (3) selalu berpegang teguh pada kata-kata yang telah diucapkannya atau tidak pernah ingkar. Ketiga hal tersebut menjadi ciri pembeda antara orang yang jujur dengan yang tidak jujur. Dengan demikian, sikap jujur terhadap diri sendiri (*lempu ri watakkaleta*) bukanlah sesuatu yang gampang, melainkan menjadi sesuatu yang mengikat batin seseorang untuk selalu bersikap jujur.

Makna kejujuran yang mencakup sikap jujur kepada Sang Pencipta (*lempu ri Puang Mappancajie*), sikap jujur kepada sesama manusia (*lempu ri padatta rupa tau*), dan sikap jujur terhadap diri sendiri (*lempu ri watakkaleta*) yang telah dijelaskan tersebut pada dasarnya mengingatkan kepada manusia bahwa kejujuran adalah fondasi hidup yang harus dipegang teguh untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, kejujuran harus ditanamkan sejak dini dalam rangka membentuk insan yang berkarakter dan berbudaya. Aset budaya tertinggi manusia terdapat pada sikap kejujuran yang dimilikinya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar, pesan-pesan kejujuran dari para

pendidikan terdahulu tidak pernah berhenti untuk diamanatkan, namun penerapannya kini sulit diukur dengan latar belakang penyebab yang berbeda-beda.

### 3) Menanamkan Sikap Kesetiakawanan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup sendirian, bahkan seluruh aktivitas manusia dilaksanakan bersama dengan orang lain. Seluruh kebutuhan manusia pun dapat terpenuhi melalui kerja sama yang baik di antara mereka atau pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, manusia selalu hidup bersama atau berkelompok. Tidak satu pun pekerjaan dapat dilaksanakan tanpa keikutsertaan dari pihak yang lain.

Dalam bidang pertanian, misalnya, pembagian kerja tersusun secara apik. Fenomena kesetiakawanan dalam pertanian sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar mengingat bertani adalah salah satu mata pencaharian pokok mereka. Dalam lingkup terkecil di keluarga petani, suami membajak sawah, istri menyiapkan makanan dan minuman, anak-anak mengantarkan makanan, dan sebagainya. Pembagian kerja dalam keluarga petani seperti itu menunjukkan salah satu bentuk solidaritas atau kesetiakawanan anggota keluarga mengambil andil pekerjaan masing-masing yang saling mendukung. Itu artinya keterlibatan pihak lain dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan mutlak diperlukan. Dalam bidang yang lain pun semuanya membutuhkan keterlibatan orang lain yang sejalan dengan ungkapan berikut ini.

*Rebba sipatokkong,  
mali siparappék,  
siruik menrek tessiruik nok,  
malilu sipakaingek,  
maingekpi napaja*  
'Rebah saling menegakkan,  
hanyut saling mendamparkan,  
tarik-menarik ke atas, bukan saling menarik ke bawah,  
khilaf saling mengingatkan.'

(Sikki, dkk.1991)

Kebersamaan dalam suka dan duka merupakan hal yang perlu diwujudkan menuju kehidupan yang damai. Pesan tersebut secara tersurat mengamanatkan kepada

masyarakat Bugis secara luas untuk saling menegakkan, saling membantu, dan saling mengingatkan. Tujuan pesan tersebut semata-mata untuk menanamkan sikap kesetiakawanan sesama manusia di mana pun orang Bugis itu berada. Perhatikan ungkapan berikut.

*Tautonaro kuwaé  
riéwa simellereng  
pawennang putéi.*  
'Orang itu sungguh berbudi  
baik dijadikan teman yang setia  
sebagai tumpuan harapan.'

(Palippui, 2005)

Masyarakat Bugis yang terkenal pengembara selalu diingatkan dengan ungkapan tersebut agar selalu tercipta kesetiakawanan di antara mereka. Kesetiakawanan dalam pengembaraan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, mulai dari sisi bertahan hidup hingga menggapai kesuksesan. Dalam pengembaraan, mereka saling membutuhkan, sehingga tidak luput dari kerja sama di antara mereka. Tidak hanya di kalangan Bugis, dalam pengembaraan masyarakat Makassar pun demikian. Orang Makassar yang terkenal sebagai pelaut ulung juga selalu mengedepkan kesetiakawanan dalam melaut. Hal tersebut diungkapkan dalam sebuah *kelong* Makassar sebagai berikut.

*Punna sallang makrambangeng,  
teaki sikabellai,  
nanroi kamma, sirollei sombalatta*  
'Jika kelak kita berlayar,  
janganlah berjauhan,  
biarlah, layar gapai-menggapai.'

(Hakim, 2007)

Ungkapan “layar gapai-menggapai” dalam khasanah masyarakat Makassar menggambarkan rasa solidaritas yang hebat di tengah perjalanan. Perjalanan di tengah samudera bukan pekerjaan yang gampang, melainkan sebuah perjalanan yang menantang maut. Seribu satu macam kendala dapat muncul, seperti angin ribut, gelombang yang menggunung, dan badai yang mengganas. Oleh karena itu, selain pengetahuan dan kemampuan teknis dalam bidang pelayaran, rasa solidaritas dan

kerja sama sangat dibutuhkan. Solidaritas bukan hanya dibutuhkan di internal perahu, melainkan antarperahu yang berlayar dengan tujuan masing-masing, terutama jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di tengah pelayaran.

Dalam pandangan sosiologi, kelong tersebut secara paradigmatis dapat ditafsirkan bahwa perahu itu diibaratkan sebuah bangsa, sedangkan penumpangnya adalah penduduk dengan seribu satu macam karakter dan keinginan yang berbeda. Akan tetapi, jika semua itu dapat dikelola dengan baik, maka perahu akan berlayar dengan aman dan akan tiba pada tujuan masing-masing dengan selamat. Dalam mengarungi samudera kehidupan, banyak tantangan yang muncul (misal: badai yang mengganas, gelombang yang menggunung, dan angin yang kencang, atau arus yang deras) yang secara keseluruhan membutuhkan kerja sama, solidaritas, kesetiakawanan, atau apa pun namanya tanpa mengenal waktu dan tempat.

Gambaran terhadap pentingnya memupuk kesetiakawanan dari pesan-pesan tersebut mengingatkan kepada manusia untuk terus meningkatkan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan kerja sama yang baik antarsesama. Fakta sosial kesetiakawanan bergerak laju dan dinamis yang sifatnya selalu mengingatkan dan menyadarkan manusia selaku makhluk sosial untuk selalu menanamkan kesetiakawanan. Fenomena alam pun demikian, gempa yang menimpa saudara-saudara kita di Lombok merupakan sebuah peringatan, terkhusus pada masyarakat Bugis dan Makassar, untuk lebih meningkatkan rasa kesetiakawanan guna meringankan beban derita hidup mereka pascagempa.

#### **4) Membangun Etos Kerja yang Tinggi**

Dalam sastra banyak ditemukan konsep tentang usaha atau etos kerja, yang dalam bahasa Bugis dan Makassar disebut *reso*. Dari kata *reso* dapat diturunkan verba *akkareso* atau *makkareso* ‘berusaha,’ dan *nikaresoi* atau *rikaresoi* ‘diusahakan.’ Konsep *reso* pada dasarnya mengacu pada etos kerja yang tinggi. Terkait dengan etos kerja, petuah orang Bugis mengatakan bahwa,

*resopa temmangingi namalomo naletei pammase dewata*  
‘hanya dengan kerja keras, rahmat Tuhan akan mudah dapat dicapai.’

(Rahim, 1985)

Dari ungkapan tersebut tergambar betapa tingginya usaha para leluhur menanamkan keyakinan kepada anak cucunya tentang etos kerja. Secara tersurat dinyatakan bahwa hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh, kesuksesan dapat dicapai. Kesuksesan itu tidak terbatas wujudnya, namun tercipta pada seluruh bidang kehidupan manusia. Dalam hal waktu pun kesuksesan itu tidak terbatas, manusia selama hidupnya selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan. Dalam kehidupan ini, fakta menunjukkan bahwa orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan dalam hidupnya adalah mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi. Fakta seperti ini tidak terbatas pada masyarakat Bugis dan Makassar saja, tetapi sudah berlaku umum.

Kata *reso* ‘usaha atau etos kerja’ bukan saja menyangkut penyiapan kebutuhan hidup secara fisik, tetapi lebih dari itu, bahkan *reso* pun masuk dalam bagian ibadah. Artinya, bekerja itu sendiri adalah ibadah. Dalam budaya Bugis, orang malas dianggap orang yang tidak berharga (*tau de gaga buak-buakna*), sedangkan dalam ungkapan bahasa Makassar dianggap lebih berharga dari pada sabut kelapa (*niakangang buak-buakna sauk kalukua*). Dalam berusaha, manusia tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi semata, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ukhrawi sebagai bekal kehidupan di hari kemudian kelak.

Waktu berjalan tiada henti, begitu pula dengan siklus kehidupan di muka bumi ini. Selama kehidupan berlangsung, kebutuhan pun mengalir, selama itu pula manusia dituntut untuk berusaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, waktu selalu menjadi prioritas bagi orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Waktu harus diatur sedemikian rupa dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu memperhitungkan waktu secara cermat untuk meraih kesuksesan. Sebaliknya, orang yang selalu menyia-nyiakan waktunya akan kehilangan kesempatan meraih kesuksesannya, bahkan hanya dilabeli sebagai “pemalas.” Terkait dengan orang pemalas, ungkapan Bugis menyatakan bahwa

*Manuk mangereng,  
naléwo asé tasek,  
namaté temmanré.  
‘Ayam hendak bertelur,  
dikelilingi padi menguning,*

namun mati kelaparan.’

(Palippui, 2005)

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pemalas itu sama sekali tidak menghargai waktu. Ibaratnya, seseorang yang dikelilingi dengan prospek usaha yang baik dan menguntungkan, namun tetap saja bermalas-malasan, sehingga sulit memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk makan dan minum sehari-hari. Kemalasan tidak berarti membinasakan, tetapi dapat membuat hidup semakin merana dan sengsara. Meskipun berada di lingkungan yang memadai, tetap saja susah melewati kehidupan duniawi.

Gambaran terhadap pentingnya membangun etos kerja yang tinggi selalu terpatri di setiap kehidupan manusia. Bagi masyarakat Bugis dan Makassar, etos kerja selalu berkibar tanpa batas ruang dan waktu. Etos kerja selalu tertanam bagi orang perorang mengingat kebutuhan hidup selalu meningkat. Kelas sosial ekonomi dalam kehidupan manusia merupakan salah satu parameter dalam mengukur etos kerja seseorang.

## **PENUTUP**

Selintas tentang sastra daerah Bugis dan Makassar yang telah dibahas memperlihatkan bahwa sastra daerah sarat dengan konsep nilai yang sangat potensial dan dapat dirujuk menjadi landasan membangun budaya bangsa melalui pembangunan karakter manusia. Masyarakat Bugis dan Makassar selaku pemilik bahasa dan sastra daerah tersebut menyadari adanya konsep yang ditawarkan oleh karya-karya itu. Konsep yang ditawarkan berupa (1) membangun sifat kehati-hatian, (2) menanamkan sifat kejujuran, (3) menanamkan sifat kesetiakawanan, dan (4) membangun etos kerja yang tinggi. Konsep-konsep tersebut jika diramu sedemikian rupa akan menjadi kekuatan kultural yang sangat bermanfaat dalam membangun budaya bangsa Indonesia.

Implikasinya adalah gambaran pemikiran para leluhur tentang konsep-konsep tersebut perlu perhatian serius. Konsep-konsep tersebut jika dikemas dengan baik, kemudian dipadukan dengan pemikiran baru yang lebih mutakhir, sehingga dapat

melahirkan pola hidup generasi muda yang semakin sempurna. Alhasil, generasi muda kita semakin berkarakter dengan pola tingkah laku yang baik di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan adalah mengolah kembali konsep nilai dalam sastra tersebut menjadi sesuatu yang siap saji, baik dari pemerintah maupun masyarakat melalui berbagai upaya yang strategis, misalnya, menanamkannya kepada anak cucu kita dari lingkup terkecil di rumah atau memasukkannya dalam pembelajaran di sekolah secara lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Besse. (2011) Potret Wanita Patriot sebagai Sebuah Identitas dalam Membentuk Karakter Bangsa, *Prosiding: Seminar Nasional P3P Lemlit UNM*, hlm. 211—218.
- Darmawati, Besse. (2009) Nilai Patriotik Karya Sastra Bugis, Laporan Hasil Penelitian, Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Darmawati Besse & Hakim, Zainuddin. (2014) Moralisisasi Elokkelong dalam Sastra Bugis, *Sawerigading: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(3): 445—453.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Pendidikan Karakter dalam Folklor: Konsep, Bentuk, dan Model. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Endraswara, Suwardi. (2012). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hakim, Zainuddin. (2007) Nilai Didaktis dalam Pappasang Tomatoa, *Sawerigading: Memuat Masalah Bahasa dan Sastra*, Nomor 24, 237—260.
- Hakim, Zainuddin. (2008) Sastra dan Pembentukan Watak Generasi Muda, *Buletin Penelitian*, Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. (1987). Tentang Sastra (Dick Hartoko, penerjemah). Jakarta: Intermasa.
- Palippui dan Muhammad Hatta. 2005. *Ada Sulsana Ugi Masagalae: Seri Galigo Jilid II*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Latenribali, Kabupaten Wajo.
- Palippui dan Muhammad Hatta. 1995. *Ada Sulsana Ugi Masagalae: Seri Galigo Jilid III*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Latenribali, Kabupaten Wajo.
- Palippui, H., dkk. 1992. *Ada Sulsana Ugi Masagalae*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad dan Nasruddin. (1995). *Puisi-puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad, dkk., (1991). *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Srikandi. (2011). Peran Perempuan sebagai Ibu Membentuk Keluarga Sejahtera yang Berkarakter Bangsa, *Prosiding: Seminar Nasional P3P Lemlit UNM*, hlm. 67—73.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. (1989). *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, penerjemah). Jakarta: PT Gramedia.

